

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar PAB yang diajarkan dengan strategi pembelajaran bermain peran lebih tinggi atau lebih baik dibandingkan hasil belajar PAB yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori pada siswa Kelas VII SMP Dr. Wahidin Sudirohusodo Medan
2. Hasil belajar PAB siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi lebih baik atau lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah
3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan komunikasi interpersonal siswa dalam mempengaruhi hasil belajar PAB siswa Kelas VII SMP Dr. Wahidin Sudirohusodo Medan. Untuk siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi akan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAB jika diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran bermain peran, sedangkan untuk siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah, ternyata strategi pembelajaran ekspositori lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAB siswa dibandingkan jika menggunakan strategi pembelajaran bermain peran.

## **B. Implikasi**

### **1. Hasil belajar PAB siswa dengan strategi pembelajaran bermain peran lebih baik dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori pada siswa kelas VII SMP Dr. Wahidin Sudirohusodo Medan**

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran bermain peran memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Penerapan strategi pembelajaran bermain peran ternyata memberikan pengaruh yang lebih signifikan dalam mengembangkan kompetensi-kompetensi keagamaan dibanding strategi pembelajaran ekspositori. Dengan demikian, hal ini dapat dijadikan pertimbangan dan alternatif bagi guru yang mengajar pada mata pelajaran PAB untuk menerapkan strategi pembelajaran bermain peran khususnya pembelajaran PAB kepada siswa SMP.

Kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran dengan kedua strategi pembelajaran tersebut tidaklah kalah penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, karena setiap guru memiliki gaya mengajar yang berbeda. Idelanya, setiap guru memiliki kompetensi untuk membawakan pembelajaran dengan berbagai strategi. Namun kenyataannya, masih banyak guru memiliki kesiapan yang kurang memadai untuk membawakan setiap strategi pembelajaran. Guru lebih sering membawakan pembelajaran berdasarkan kecenderungan dirinya, sehingga hasil pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai secara maksimal.

Dalam strategi pembelajaran bermain peran, dibutuhkan ketrampilan yang lebih tinggi dalam mengelolanya, misalnya agar siswa dapat menampilkan kegiatan pemeranan dengan baik, guru harus membimbing secara aktif dan tidak

dapat menyerahkan seluruh persiapan pemeranan kepada siswa karena bagi siswa, kegiatan pemeranan bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. Dalam hal tertentu, dibutuhkan keterlibatan guru dalam menyiapkan dialog ataupun menyusun skenario. Bahkan bila diperlukan, guru dapat memberikan pelatihan sehingga kegiatan pemeranan dapat terlaksana dengan baik. Proses pemeranan tidak hanya sekedar menyampaikan dialog-dialog berdasarkan teks yang telah disiapkan semata, namun sesungguhnya dalam bermain peran, seharusnya pemeran harus diarahkan untuk memerankan cerita itu hingga mendekati kejadian yang sesungguhnya. Adegan pemeranan yang baik akan berpengaruh secara emosional baik bagi pemeran maupun bagi pengamat. Para pengamat dan pemeran seolah-olah sedang berada pada situasi yang sebenarnya terjadi sehingga pesan moral yang ingin disampaikan pada adegan tersebut menjadi lebih nyata. Dengan demikian bermain peran dapat memberikan dampak positif yang maksimal bagi siswa.

Pengelolaan strategi pembelajaran ekspositori tidak serumit pengelolaan pada strategi pembelajaran bermain peran. Kegiatan ceramah menjadi kekuatan utama dalam strategi ekspositori. Dalam strategi ekspositori, jika guru benar-benar menguasai materi, sebenarnya siswa akan mendapatkan situasi yang lebih leluasa untuk memahami materi, jika guru mampu menguasai teknik mengajar yang baik, maka siswa yang diajarkan dengan strategi ekspositori berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk menganalisis materi pembelajaran secara lebih mendalam, terutama bagi siswa yang mungkin harus

mendapatkan perhatian secara khusus dari guru atas ketidakmampuannya dalam menguasai pelajaran dibandingkan dengan teman-temannya.

Strategi pembelajaran ekspositori dapat diterapkan pada berbagai jenis kompetensi pembelajaran, sedangkan strategi pembelajaran bermain peran sulit diterapkan pada kompetensi-kompetensi tertentu. Pemilihan di antara kedua strategi pembelajaran ini harus dilakukan secara bijak terutama disesuaikan dengan karakter pebelajar dan jenis kompetensinya.

## **2. Hasil belajar PAB siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi lebih tinggi dari siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah.**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal siswa berpengaruh terhadap hasil belajar PAB. Siswa dengan komunikasi interpersonal tinggi secara rata-rata mempunyai hasil belajar PAB lebih baik atau lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah. Hal ini memberikan penjelasan dan penegasan bahwa komunikasi interpersonal signifikan memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi lebih memiliki keinginan dan kemampuan dalam berkomunikasi dengan teman-temannya untuk menemukan solusi ataupun penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pelajaran, sehingga pada hakekatnya, siswa akan terbiasa dan terlatih untuk memecahkan masalah-masalah sehingga siswa dengan komunikasi interpersonal tinggi cenderung lebih tinggi tingkat pencapaian hasil belajarnya.

Konsekuensi logis dari pengaruh komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar PAB berimplikasi kepada guru pengampu mata pelajaran PAB untuk

melakukan identifikasi dan prediksi di dalam menentukan komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa. Apabila komunikasi interpersonal siswa dapat dikelompokkan maka guru dapat menerapkan rencana-rencana dan strategi-strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa, disamping itu juga guru dapat melakukan tindakan-tindakan lain misalnya siswa dengan komunikasi interpersonal tinggi diberikan tugas atau latihan dengan tingkat kesukaran yang lebih tinggi sedangkan untuk siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah diberikan materi-materi remedial yang bertujuan memberikan pemahaman dan penguasaan kepada siswa terhadap materi pelajaran. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu membangun dan menemukan sendiri pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkannya dalam menyelesaikan persoalan belajar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Disamping itu siswa diharapkan mampu untuk meningkatkan retensinya dengan cara menemukan materi-materi penting bukan karena diberitahukan oleh orang lain (guru).

Implikasi dari perbedaan karakteristik siswa dari segi komunikasi interpersonal mengisyaratkan kepada guru dalam memilih strategi pembelajaran haruslah mempertimbangkan komunikasi interpersonal siswa. Dengan adanya komunikasi interpersonal dalam diri siswa akan berperan terhadap reaksi positif atau negatif yang akan dilakukannya dalam merespon ide, gagasan, atau situasi tertentu dalam pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan efektif atau tidak tergantung dari karakteristik siswa. Adanya perbedaan komunikasi interpersonal ini juga

berimplikasi kepada guru dalam memberikan motivasi dan meningkatkan minat belajar siswa. Bagi siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi tentulah guru cenderung tidak mengalami kesulitan dalam memotivasi siswa, tetapi bagi siswa dengan komunikasi interpersonal rendah maka guru perlu memberikan perhatian yang lebih dan kontiniu dalam memberikan motivasi dan meningkatkan minat belajar siswa.

### **3. Interaksi antara Strategi Pembelajaran dan Komunikasi Interpersonal Siswa dalam Mempengaruhi Hasil Belajar PAB Siswa.**

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan komunikasi interpersonal siswa. Bagi siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAB dengan menggunakan strategi pembelajaran bermain peran, dan juga bagi siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAB dengan menggunakan strategi pembelajaran Ekspositori. Karena dengan menggunakan strategi pembelajaran bermain peran, guru dapat menentukan tingkah laku yang bagaimana yang akan diperankan dalam merancang suatu pembelajaran sehingga dapat membentuk karakter siswa yang memberikan dampak positif bagi dirinya dalam menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, melalui peran yang disampaikan secara representatif, siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi akan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi dirinya maupun teman-teman di sekelilingnya dalam memperdalam pengetahuan tentang agama, serta lebih aktif dalam mengembangkan sikap-sikap

positif yang diajarkan dalam agama. Keinginan untuk berkembang inilah yang memberikan motivasi kepada siswa dalam meningkatkan kemampuannya dalam menginterpretasikan makna dan tujuan pembelajaran PAB.

Bagi siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah dengan strategi pembelajaran bermain peran, akan kesulitan dalam membangun atau mengkonstruksikan pengetahuan dan ketrampilan PAB yang dibutuhkan, karena siswa dengan kemampuan berkomunikasi interpersonal rendah hanya cenderung hanya bergelut dalam dunia dan pikirannya sendiri dalam memaknai dan memahami esensial PAB tanpa bekerja sama dengan temannya yang lain. Oleh karena itu, untuk memahami materi pada pelajaran PAB, siswa harus lebih aktif dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara interpersonal baik sesama siswa maupun siswa dengan guru atau sebaliknya. Dengan kata lain, bahwa pembelajaran PAB harus berimplikasi pada perilaku siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan serta konsekuensinya dalam menjalankan perintah agama.

Sementara kelompok siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi tidak lebih baik atau tidak lebih tinggi hasil belajarnya dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah yang sama-sama dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini disebabkan oleh siswa dengan komunikasi interpersonal tinggi yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori akan memperoleh hasil belajar yang kurang maksimal, karena pembelajaran berbasis ekspositori hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) dan guru berfungsi sebagai sumber utama pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran Ekspositori, seorang guru dalam memberikan suatu pembelajaran

lebih terfokus kepada seluruh anggota kelas tanpa memperhatikan aspek individual, intelektual dan psikologi siswa. Guru bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar sesuai kemampuan yang ada pada dirinya masing-masing. Pembelajaran seperti ini kurang memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencapai pembelajaran yang maksimal terutama bagi siswa yang mampu berkomunikasi secara interpersonal. Pembelajaran ini baru akan berfungsi untuk siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman-temannya apabila guru memberikan perhatian lebih khusus kepada siswa dengan komunikasi interpersonal rendah ini.

Penerapan strategi pembelajaran bermain peran pada siswa dengan komunikasi interpersonal tinggi akan lebih efektif sebab partisipasi siswa dalam bekerjasama akan memperoleh hasil belajar yang baik. Guru harus berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, terutama dalam mempersiapkan suatu pemeranan dalam memberikan suatu pembelajaran bermain peran yang aktif serta kreatif seperti media pembelajaran yang dapat memberi dukungan penuh dalam penerapan pembelajaran tersebut.. Oleh karena itu, perlu adanya kesesuaian antara strategi pembelajaran yang akan diterapkan dengan karakteristik siswa khususnya komunikasi interpersonal siswa. Penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, maka kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih efektif, efisien dan memiliki daya tarik. Meskipun demikian, perlu disadari tidak ada satupun strategi pembelajaran yang benar-benar sesuai untuk setiap karakteristik siswa maupun karakteristik materi pembelajaran. Namun hasil penelitian ini dapat dijadikan

masukannya bagi guru mata pelajaran PAB untuk memilih strategi pembelajaran yang sesuai dan disesuaikan dengan alokasi waktu dalam mengajarkan materi pelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat diterima siswa dengan baik dan optimal dalam tujuan meningkatkan hasil belajarnya.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan beserta implikasinya, maka ada beberapa hal yang perlu disarankan yaitu;

1. Guru PAB diharapkan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih maupun menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi yang harus disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik siswa.
2. Agar penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan efektif dan efisien sebaiknya guru terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap karakteristik, kebutuhan terutama kemampuan berkomunikasi interpersonal siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, guru diharapkan bukan sekedar meletakkan penyebab kegagalan pembelajaran pada strategi pembelajaran semata, tetapi guru perlu lebih memberi perhatian penuh untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.
3. Hendaknya seorang guru selalu berusaha secara aktif menciptakan strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa, dan mengadakan evaluasi terhadap keefektifan strategi pembelajaran tersebut. Dengan

dilakukannya evaluasi tersebut, maka guru lebih mudah untuk mendesain pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

4. Pelajaran PAB merupakan pelajaran yang dikembangkan dari ajaran agama itu sendiri, maka disarankan bagi guru PAB lebih menguasai terlebih dahulu inti dari pelajaran tersebut dengan membuat desain yang menggugah keaktifan siswa dalam memahami pembelajaran PAB sehingga tercermin nilai-nilai taqwa siswa dalam kesehariannya baik di sekolah maupun di luar sekolah.
5. Penelitian ini sangat perlu ditindaklanjuti untuk setiap jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan pada sampel yang lebih luas serta pada variabel penelitian yang berbeda.